



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat dua penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dengan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda, yaitu pendekatan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Nawiroh Vera, dan pendekatan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Jennifer Schon. Penelitian pertama berjudul, “*Quality of Interpersonal Communication in the Digital Era*”. Penelitian yang dimuat di jurnal ini disusun oleh Nawiroh Vera, dosen Universitas Budi Luhur, Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas komunikasi interpersonal dalam konteks sosial di era digital.

Konsep-konsep yang digunakan oleh saudari Nawiroh Vera antara lain, konsep *interpersonal communication*, konsep internet, konsep *interpersonal communication and technology*, konsep opini, dan konsep opini publik. Setelah melakukan wawancara dengan para informan didapatkan tiga kesimpulan, yang pertama kualitas komunikasi, komunikasi antarpribadi dapat dilakukan tidak hanya melalui *face to face*, tetapi juga dapat dilakukan melalui media tergantung pada konteks dan situasi, yang kedua dalam konteks normal, komunikasi baik secara tatap muka maupun melalui media memiliki tingkat kualitas yang sama, ketiga secara keseluruhan informan setuju bahwa pengembangan teknologi komunikasi mempengaruhi kualitas komunikasi, terutama dalam konteks sosial.

Penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian yang disusun peneliti yaitu, mengenai komunikasi interpersonal. Adapun perbedaannya ialah dari penelitian terdahulu membahas kualitas komunikasi di era digital, sementara peneliti ingin meneliti strategi komunikasi antar pribadi orangtua terhadap anak generasi digital. Perbedaan lainnya terletak pada informan yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan remaja dan orang dewasa yang sudah menikah sebagai informan, sedangkan peneliti menggunakan informan orangtua dan anak yang menggunakan *gadget*.

Peneliti terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Jennifer Schon dari *University of Kansas, United States*. Penelitian yang dilakukan oleh Jennifer Schon berupa jurnal berjudul "*Dad Doesn't Text*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah jumlah media yang digunakan orangtua untuk berinteraksi mempengaruhi komunikasi dan kepuasan hubungan antara orangtua terhadap anak yang beranjak dewasa.

Konsep yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu, konsep *parent-adult child relationships*, dan konsep *communication repertoire size*. Penelitian ini menggunakan ayah dan ibu sebagai informan. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif.

Perbedaan lainnya juga terletak pada topik penelitian di mana peneliti terdahulu membahas mengenai apakah jumlah media yang digunakan orangtua

untuk berinteraksi mempengaruhi komunikasi dan kepuasan hubungan antara orangtua terhadap anak yang beranjak dewasa, sedangkan peneliti membahas strategi komunikasi yang dilakukan orangtua terhadap anak digital berbasis gadget.



Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian

	PENELITI 1	PENELITI 2	PENELITIAN PENELITI
Indikator	<p><i>“Quality of Interpersonal Communication in the Digital Era”</i></p> <p>(Nawiroh Vera, Jakarta, Budi Luhur University)</p> <p>Jurnal</p>	<p><i>“Dad Doesn’t Text”</i></p> <p><i>Examining How Parents Use of Information Communication Technologies Influences Satisfaction Among Emerging Adult Children</i></p> <p>(Jennifer Schon, United States, University of Kansas)</p> <p>Jurnal</p>	<p>“Strategi Komunikasi Antarpribadi Orangtua dengan Anak Generasi Digital Melalui Gadget”</p> <p>(Chyntia, Tangerang, Universitas Multimedia Nusantara)</p> <p>Skripsi</p>
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui kualitas komunikasi interpersonal dalam	Untuk mengetahui apakah jumlah media yang digunakan orangtua untuk	Untuk mengetahui

	konteks sosial di era digital.	berinteraksi mempengaruhi komunikasi dan kepuasan hubungan antara orangtua terhadap anak-anak yang beranjak dewasa.	penggunaan <i>gadget</i> yang dilakukan orangtua untuk mengembangkan komunikasi antarpribadi dengan anak generasi digital.
Teori/ Konsep	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep <i>interpersonal communication</i> - Konsep internet - Konsep <i>interpersonal communication and technology</i> - Konsep opini dan opini publik 	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep <i>Parent-Adult Child Relationships</i> - Konsep <i>Communication Repertoire Size (CRS)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Teori akomodasi - Konsep Komunikasi Antarpribadi - Konsep Generasi Digital - Konsep CMC
Hasil Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas komunikasi, komunikasi antar pribadi dapat dilakukan tidak hanya melalui <i>face to face</i>, tetapi juga dapat dilakukan melalui media tergantung pada konteks dan situasi - Dalam konteks normal, komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah media yang digunakan mempengaruhi komunikasi dan kepuasan hubungan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya akomodasi oleh orangtua dengan menggunakan teknologi yang sama dengan anak

	<p>baik secara tatap muka maupun melalui media memiliki tingkat kualitas yang sama.</p> <p>Secara keseluruhan informan setuju bahwa pengembangan teknologi komunikasi mempengaruhi kualitas komunikasi, terutama dalam konteks sosial.</p>		
--	--	--	--

UMMN

2.2 Kerangka Teori/Kerangka Pemikiran

2.2.1 Teori Akomodasi

Karen & Littlejohn (2008, h. 222-224) mengatakan teori akomodasi merupakan salah satu teori tentang perilaku komunikasi yang sangat berpengaruh. Teori ini dirumuskan oleh Howard Giles dan para koleganya, teori akomodasi menjelaskan bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita terhadap tindakan orang lain.

Griffin, Ledbetter dan Sparks (2015, h. 392) mengatakan ada dua bentuk strategi komunikasi yang digunakan orang ketika berinteraksi yaitu *convergence* dan *divergence*. *Convergence* adalah strategi di mana seseorang mengadaptasi cara orang lain berkomunikasi sehingga diharapkan adanya kemiripan dengan lawan bicara. *Divergence* adalah strategi komunikasi yang menonjolkan perbedaan antara seseorang dengan lawan bicaranya Seseorang akan menggunakan bahasa atau dialek yang membuat lawan bicaranya merasa risih.

Terdapat dua strategi *divergence* yaitu *maintenance* dan *overaccommodation*. *Maintenance* adalah sebuah strategi komunikasi di mana seseorang memilih untuk bertahan menggunakan gaya komunikasinya. *Overaccommodation* memiliki tujuan yang baik, namun dampak yang ditimbulkan membuat lawan bicara menjadi kesal.

Peneliti memilih teori ini karena peneliti merasa teori akomodasi merupakan teori yang paling sesuai dengan topik peneliti, di mana peneliti

ingin melihat apakah ada upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk menyesuaikan komunikasi dengan sang anak melalui gadget.

2.2.2 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak “hampa” atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Tanpa adanya komunikasi, interaksi antar manusia baik secara perorangan, kelompok atau organisasi tidak mungkin terjadi. (Sendjaja, 1999, h.2)

Sebagian besar interaksi antar manusia berlangsung dalam situasi komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, di mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi ini biasanya berlangsung secara berhadapan muka, atau bisa juga melalui sebuah medium yaitu telepon. Ciri khas komunikasi antarpribadi adalah komunikasi bersifat dua arah atau timbal balik (Effendy, 1993, h.61)

Komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek balik secara langsung (Liliweri, 1991, h. 13)

Menurut Cangara (2003, h.31) komunikasi antarpribadi dapat terjadi dalam konteks satu komunikator dengan satu komunikan (komunikasi diadik: dua orang) atau satu komunikator dengan dua komunikan (komunikasi triadik: tiga orang). Lebih dari tiga orang biasanya dianggap komunikasi kelompok.

Dalam komunikasi antarpribadi, biasanya mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

1. Komunikator relatif cukup mengenal komunikan, dan sebaliknya,
2. Pesan dikirim dan diterima secara simultan dan spontan, relatif kurang terstruktur,
3. Umpan balik (*feedback*) dapat diterima dengan segera.

Dalam buku Devito mengungkapkan lima kualitas umum yang perlu dipertimbangkan guna mencapai komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu:

1. *Openness* (keterbukaan)

Keterbukaan merupakan keinginan untuk menyampaikan informasi tentang diri sendiri atau informasi penting yang biasanya disembunyikan dan mau menerima masukan dari orang lain. Sikap keterbukaan ditandai dengan adanya kejujuran dalam merespons komunikasi. Dengan keterbukaan, komunikasi antarpribadi akan berlangsung dengan adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

Untuk meningkatkan keterbukaan ada tiga aspek yang harus dilakukan, yang pertama melakukan keterbukaan diri sebagaimana mestinya karena terlalu terbuka membuat kepuasan dalam suatu hubungan berkurang. Kedua, merespons lawan bicara dengan jujur dan spontan dan

demikian pula sebaliknya. Aspek yang terakhir adalah memiliki kemampuan untuk mengakui perasaan atau pikiran dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakan. (Devito, 2009, h.87)

2. *Empathy* (empati)

Empati merupakan sikap seseorang untuk merasakan jika seandainya berada di posisi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan yang dirasakan orang lain dan juga dapat memahami suatu permasalahan dari sudut pandang orang lain.

Devito mengungkapkan bahwa empati dapat dikomunikasikan secara verbal maupun nonverbal. Menurut Authier dan Gustafson (Devito, 2009, h. 231) mengatakan bahwa empati dapat diungkapkan secara verbal dengan melakukan pengungkapan diri yang berkaitan dengan kejadian dan perasaan orang lain untuk mengkomunikasikan bahwa kita mengerti dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Sedangkan empati secara nonverbal dapat dikomunikasikan dengan tiga cara yaitu pertama, keterlibatan aktif melalui ekspresi wajah dan gerak gerik yang sesuai. Kedua, konsentrasi terpusat meliputi kontak

mata, postur tubuh yang penuh perhatian dan kedekatan fisik. Ketiga, sentuhan atau belaian yang sepiantasnya.

3. *Supportiveness* (dukungan)

Hubungan komunikasi antarpribadi yang efektif adalah hubungan yang memiliki *supportiveness* (dukungan), yaitu masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

Menurut Gibb (Devito, 2009, h. 266) mengungkapkan ada beberapa cara untuk menunjukkan sikap mendukung yaitu bersikap deskriptif, spontan dan provisional. Deskriptif adalah seseorang yang memiliki sifat lebih banyak meminta informasi atau deskripsi mengenai suatu hal. Dalam suasana seperti ini biasanya orang tidak merasa dihina atau ditantang melainkan merasa dihargai, sedangkan orang yang memiliki sifat evaluatif cenderung mengancam orang lain dengan menyebutkan kelemahan-kelemahan perilakunya.

Spontanitas merupakan sikap yang diyakini dapat menciptakan suatu suasana yang mendukung individu yang terbuka dan terus terang tentang apa yang dipikirkannya. Biasanya individu seperti itu akan ditanggapi dengan cara yang sama, terbuka dan terus terang.

Provisional adalah sikap individu yang memiliki sikap berpikir terbuka, memiliki kemauan untuk mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia menerima pendapat orang lain bila pendapatnya keliru. Orang yang memiliki sifat ini tidak bertahan dengan pendapatnya sendiri sementara orang yang memiliki sifat kepastian merasa bahwa ia telah mengetahui segala sesuatunya dan merasa yakin bahwa pendapatnya yang paling benar.

4. *Positiveness* (rasa positif)

Sikap positif dapat ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, dengan pihak-pihak yang terlibat harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, seperti tindakan yang dipilih relevan dengan tujuan komunikasi antarpribadi.

Untuk meningkatkan sikap positif dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu memberikan pujian atau kata-kata positif kepada lawan bicara, mengekspresikan kepuasan dalam komunikasi interpersonal dan memahami perbedaan budaya dalam mengeskpresikan sikap positif. (Devito, 2009, h. 221)

5. *Equality* (kesamaan)

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai, berharga, dan saling memerlukan. Dalam suatu hubungan antarpribadi yang ditandai oleh kesetaraan, memandang perbedaan pendapat dan konflik lebih kepada suatu upaya untuk memahami perbedaan yang ada, daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. (Devito, 2009, h. 288)

2.2.3 Generasi Digital

Generasi digital merupakan generasi yang lahir setelah tahun 1980, di mana teknologi digital mulai berkembang (Gasser dan Palfrey, 2008, h.1)

Hellen Chou Pratama (2012, h.39-42) mengemukakan bahwa generasi digital memiliki ciri-ciri seperti :

1. Pelahap media

Salah satu riset menemukan generasi muda di Amerika saat ini menghabiskan waktunya lebih dari 7,5 jam per hari bersama dengan salah satu atau lebih media. Sebagaimana temuan riset, dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, terlihat bahwa hampir tidak ada waktu yang anak-anak lalui tanpa menyentuh salah satu media, baik berupa *handphone*, *Ipod*, tablet, laptop, dan sebagainya. Keterlibatan gadget dalam hidup seorang anak hampir seperti menghirup udara yang berarti sudah seperti bagian dari hidup mereka.

2. *Multi-tasking*

Mutli-tasking merupakan kemampuan melakukan beberapa hal sekaligus yang dulu diidentikkan dengan pola kerja otak wanita pada umumnya, ternyata sekarang menjadi ciri yang menandai generasi digital. Contohnya seorang anak menggunakan komputer dengan banyak jendela program terbuka, musik mengalun dari *speaker*, *handphone* berada di genggamannya, dan sambil membuka buku pelajaran untuk mengerjakan tugas atau belajar.

3. Hiper-koneksi

Dorongan untuk terhubung dengan baik dalam beberapa sambungan jaringan di saat bersamaan telah menjadi kebutuhan yang melekat pada generasi ini. Sinyal bagus dan “*connect*” terus merupakan slogan salah satu operator seluler yang menangkap kebutuhan mereka. Bagi anak generasi digital kehilangan “sinyal” hampir seperti kehilangan “udara” bagi hidup mereka. Dampak apabila kehilangan akses beberapa hari, anak generasi digital akan merasa bosan, terisolir, dan “tertinggal” di belakang.

4. Toleran

Bertumbuh di era keterbukaan, bersama dengan bangkitnya kesadaran pluralisme dan menguatnya nilai relativisme, membuat anak generasi digital bersikap toleran terhadap

perbedaan. Sebagian dari mereka memandang kebenaran itu bersifat relatif dan subjektif sebagai konsekuensinya mereka berada di bawah ancaman kehilangan kompas, daya pindai terhadap apa itu “benar” dan “salah”, cenderung anti “otoritas”, serta terbuka menerima perbedaan norma, moral, dan pandangan.

5. *Real time/* tayang langsung

Senantiasa terhubung dan tumbuh dalam budaya keterbukaan, generasi digital sangat ekspresif dan komunikatif. Tidak sulit bagi generasi digital untuk membuka diri dalam hal mengungkapkan yang dirasakan dan dipikirkan secara spontan. Sebuah tindakan ceroboh yang bukan saja berpotensi mendatangkan akibat negatif bagi diri sendiri maupun orang lain, namun para ahli memperkirakan akibat terlalu banyak tindakan “*sharing*” mengenai informasi pribadi bisa berdampak pada karier masa depannya.

6. Interaktif

Berbeda dengan generasi *baby boomers* yang sangat individualis dan cenderung pasif, generasi digital membangun hidup dan kehidupan mereka dengan topangan “jaringan” dan kebutuhan besar untuk bisa terkait dengan menjadi bagian dari komunitas tertentu. Mereka ingin

dilibatkan dan terlibat sehingga pola komunikasi yang terbentuk dan dimiliki generasi ini sangat aktif dan interaktif.

2.2.4 Computer Mediated Communication (CMC)

Computer Mediated Communication (CMC) adalah berbagai jenis program aplikasi yang digunakan untuk melakukan komunikasi antar dua orang atau lebih yang dapat saling berinteraksi melalui komputer yang berbeda. Konsep CMC bukan membahas mengenai bagaimana dua mesin atau lebih dapat saling berinteraksi, melainkan konsep ini membahas mengenai bagaimana dua orang atau lebih dapat berkomunikasi satu dengan lainnya dengan menggunakan alat bantu komputer melalui program aplikasi yang ada (Ferris, 1997, para. 1)

Pixy Ferris (1997) mendefinisikan komunikasi bermedia internet sebagai “interaksi secara interpersonal yang dihubungkan oleh komputer, yang meliputi komunikasi *asynchronous* dan *synchronous* melalui fasilitas dalam internet”.

Asynchronous communication adalah komunikasi melalui media internet dengan pengirim dan penerima pesan dalam berinteraksi tidak berada pada kedudukan, tempat dan waktu yang sama, namun pesan tetap sampai pada tujuan/sasaran (penerima). Jenis komunikasi ini diwakili oleh fasilitas *electronic mail*. Dalam melakukan komunikasi melalui e-mail, antara pengirim pesan dengan penerima pesan kemungkinan besar tidak berada pada tempat dan waktu yang bersamaan. Pesan yang dikirim harus melalui suatu rute

transmisi sebelum sampai pada alamat penerima. Dengan demikian, pesan tidak langsung sampai tapi mengalami jeda waktu yang relatif singkat dengan ukuran maksimal dalam ukuran jam.

Synchronous communication adalah komunikasi melalui internet dengan interaksi yang bersamaan waktunya. Jenis komunikasi bermedia internet ini diwakili oleh fasilitas *Internet Relay Chat*. Komunikasi ini menggunakan kata-kata sebagai pesan yang disampaikan dan diterima seketika seolah-olah sebagai percakapan yang sama dengan komunikasi antarpribadi.

Online broadcast communication merupakan istilah komunikasi yang dilakukan melalui fasilitas web. Meskipun bentuknya berbeda dengan materi dan fisik media *broadcast* klasik lainnya, namun web memiliki syarat untuk menjadi media massa yaitu memiliki unsur universalitas dan periodisasi. (Crispin, 2008, h. 4)

Perbedaan komunikasi bermedia internet dengan tipe komunikasi lainnya adalah komunikasi *online* yang bersifat tidak tetap dan sesaat serta fleksibel, artinya secara mudah dapat berinteraksi dengan *user* lain pada waktu tertentu, kemudian pada lain waktu tidak pernah berhubungan lagi. Adapun tipe komunikasi selain *online* adalah memerlukan pertemuan dan kehadiran secara fisik, yang memungkinkan terjadinya perjumpaan secara kontinyu atau berkelanjutan dan ditandai dengan adanya umpan balik.

2.3 Kerangka Pemikiran

